

Register Berbentuk Nomina pada Pedagang Pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal

Leli Triana¹, Khusnul Khotimah²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

Email : Lelitriana99@gmail.com¹, khusnulkups@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji register berbentuk nomina yang digunakan oleh pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna register pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *accidental sampling* atau teknik tidak terencana dilanjutkan dengan teknik simak dan teknik catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan transasional yang diwujudkan dengan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli pakaian. Dalam tuturannya, pedagang menggunakan register nomina berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Register tersebut merujuk pada makna jenis atau model, warna pakaian, bahan baku, dan motif pakaian.

Kata Kunci : Register Nomina, Pedagang Pakaian, Pasar Pagi

Abstract

This study examines the register in the form of a noun used by clothing traders in the Morning Market, Tegal City. The purpose of this study was to describe the form and meaning of the register of clothing traders in the Morning Market of Tegal City. This research includes descriptive research. Data collection was carried out by accidental sampling or unplanned techniques followed by listening and note-taking techniques. The method used in analyzing the data of this research is the transactional equivalent method which is realized by the determining element sorting technique. The results showed that clothing traders at Pasar Pagi Tegal City use Javanese and Indonesian in communicating with buyers when making buying and selling clothes. In their speech, traders use noun registers in the form of basic words, affixes, repeat words, and compound words. The register refers to the meaning of the type or model, color of clothing, raw materials, and clothing motifs.

Keywords: Noun Register, Clothing Traders, Morning Market

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Chaer (2010:14) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.

Bahasa memiliki `berbagai macam variasi dengan berbagai fenomena kebahasaan. Variasi bahasa ini terjadi karena setiap masyarakat memiliki bahasa yang digunakan sendiri, sehingga bahasa yang digunakan memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya. Variasi bahasa ini menjadi satu ukuran untuk penggunaannya dalam mengaplikasikan bahasa dalam tataran sosial sesuai dengan keperluannya. Jadi, variasi bahasa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, karena berada pada tataran sosial dan memiliki keperluan

Adanya perbedaan dalam masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status, dan kelas sosial menyebabkan berbagai variasi bahasa. Manusia dalam masyarakat memiliki sifat elastis, karena manusia bermasyarakat sehingga menempati tempat dan menemui suasana yang sangat bervariasi. Di samping sebab-sebab di atas, variasi bahasa juga diakibatkan oleh manusia itu sendiri secara alamiah yang mempunyai daya kreatif.

Variasi bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasarkan penggunaannya berarti, bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Variasi bahasa akan bermunculan terus-menerus dan manusia semakin tidak berkesempatan atau tidak memungkinkan lagi memaksakan suatu masyarakat yang sangat luas untuk mempergunakan suatu bahasa. Variasi bahasa dibagi berdasarkan dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal (Halliday, 1990 dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2010: 62).

Salah satu bentuk variasi bahasa adalah dialek sosial atau register yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Leoni Agustina, 2010: 64). Register yang muncul dalam komunikasi merupakan faktor yang berkembang bersama masyarakat. Register merupakan variasi bahasa berdasarkan fungsinya (Chaer dan Leoni Agustina, 2010: 69).

Register merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kekhususan sifat dan kehendak penggunaannya atau fungsi pemakaiannya. Sedangkan ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi kebahasaan yang berbeda. Register adalah satu variasi dalam tutur yang dipergunakan oleh sekelompok orang tertentu yang disesuaikan dengan profesi dan perhatian yang sama. Menurut Parera (1993: 1993: 53), register ditentukan oleh pelibat bicara, medan makna yang dicocokkan profesi dan perhatian dan sarana yang digunakan, misal register dokter, register petani dan register pedagang.

Istilah register menurut Pateda (1987: 64-65) adalah pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Ada lima jenis register, yakni register beku, formal, konsultatif, *casual* atau santai, intimate atau akrab. Register adalah variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan atau pekerjaan seseorang (Chaer dan Agustina, 1995: 68). Register paling tampak dalam penggunaan kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Register tampak pula dalam hal morfologis dan sintaksis.

Salah satu bentuk register berdasarkan profesi ditemukan dalam profesi pedagang di Pasar Pagi Kota Tegal. Bahasa yang digunakan pedagang di pasar termasuk memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Salah satu pedagang yang memiliki ciri khas yaitu pedagang pakaian. Bahasa mereka memiliki keunikan yang tidak terdapat pada pedagang lainnya. Hal ini terjadi pada pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal. Kosakata yang digunakan mereka membentuk register yang khas yang hanya dimiliki oleh mereka.

Penelitian ini mengkaji kosakata khas pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal yang berbentuk nomina. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui kosakata atau istilah khas yang hanya digunakan oleh pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal. Karena kekhasan tersebut, maka register pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal menjadi penting untuk diteliti. Hal ini dapat menambah kajian sociolinguistik terutama di bidang variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat Tegal umumnya dan pedagang pasar khususnya.

Penelitian tentang register bahasa pedagang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya oleh Kusri (2012), Ayu (2015), Susilawati (2017), dan Musatainullah (2020).

Kusri (2012) dalam penelitiannya "*Register Pedagang Sapi Di Pasar Hewan Kalongan, Purwodadi : Sebuah Tinjauan Sociolinguistik*" mengangkat masalah register

pedagang sapi di Pasar Hewan Kalongan, Purwodadi. Penelitian ini berkaitan dengan bidang kajian sosiolinguistik yang merupakan kajian tentang hubungan bahasa dengan masyarakat. Simpulan penelitian ini adalah bentuk dan fungsi dalam register pedagang sapi menunjukkan karakteristik tuturan pedagang sapi di pasar hewan Kalongan, Purwodadi. Bentuk nominal digunakan pada saat pengungkapan fungsi menawarkan sapi. Bentuk frase verbal digunakan pada saat pengungkapan fungsi mengungkapkan perasaan atau sikap

Ayu (2015) meneliti "*Register Pedagang Pasar Karangobar, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara Dengan Dialek Banyumasan*". Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari adanya variasi bahasa atau dialek Banyumasan yang dituturkan oleh masyarakat Karangobar, Banjarnegara memiliki keunikan jika dibandingkan dengan dialek Solo yang lebih halus, karena terdapat faktor sosial dan sejarah. Berdasarkan kategori jenis kata, bentuk register ditemukan beberapa jenis kata 1) kata benda (nomina), 2) kata kerja (verba), 3) kata ganti (pronomina), 4) kata keterangan (adverbia), 5) kata sambung (conjunctio), 6) kata depan (prepositio), dan 7) kata seru (interjectio).

Susilawati (2017) meneliti "*Penggunaan Register Berupa Nomina di Kalangan Pedagang Tradisional Pasar Terapung Kota Banjarmasin*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa; 1) kata yang ditemukan berkenaan dengan register bentuk nomina, yakni; limau atau jeruk, peyek atau rempeyek, pisang, pukis, wadai, paung, pais, tempe, duit, sewadahan, buras, sasisir, gumpal, lupis, sasunduk, sakaranjang, sarangsang, sasikat, urap, saikat, sabuah, dan tanggui 2) penggunaan register nomina di Pasar Terapung bisa menunjukkan buah, benda yang digunakan/ dipakai, dan tempat meletakkan barang.

Mustainullah (2020) meneliti "*Register Pedagang di pasar Klithikan Lestari, Mulyo Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta*". Hasil penelitiannya: (1) Bentuk register pedagang di pasar Klithikan Lestari Mulyo Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta adalah (a) register bentuk kata tunggal, (b) register bentuk kata kompleks meliputi kata berafiks dan kata majemuk. (2) Fungsi register pedagang di pasar Klithikan Lestari Mulyo Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta meliputi: (a) fungsi instrumental, (b) fungsi interaksi, (c) fungsi pemecah masalah/ heuristic (d) fungsi informasi. (3) Makna istilah khas register pedagang di pasar Klithikan Lestari Mulyo Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Makna istilah khas ditandai dengan kata yang bersifat umum namun memiliki makna yang khusus.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada objek kajiannya, meneliti register pedagang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjeknya. Penelitian terdahulu subjeknya adalah pedagang sapi dan pedagang secara umum, pada penelitian ini subjeknya adalah khusus pedagang pakaian. Lokasi penelitiannya juga berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berlokasi di Pasar Pagi Kota Tegal, sedangkan penelitian sebelumnya bukan di Pasar Pagi Kota Tegal.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul "*Register Berbentuk Nomina pada Pedagang Pakaian Pasar Pagi Kota Tegal*" ini termasuk penelitian deskriptif yaitu kegiatan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan data sesuai apa adanya yang didapat di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Pasar pagi Kota Tegal pada hari Sabtu dan Minggu, pada bulan Februari dan Maret 2021, mulai pukul 9 pagi sampai 13 siang pada saat pasar sedang ramai pembeli. Subjek penelitiannya adalah pedagang pakaian di Blok B dan Tegal Gubug Pasar Pagi Kota Tegal yang terdiri dari pedagang bahan pakaian, baju pria dan wanita, mukenah, peci, dll. Pedagang tersebut berkelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara dua puluh sampai enam puluh lima tahun. Tidak semua pedagang dijadikan subjek penelitian, hanya beberapa pedagang saja. Penentuan sumber data dengan pertimbangan peneliti. Peneliti membatasi penelitian ini dengan mempertimbangkan waktu dan tempat yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *accidental sampling* atau teknik tidak terencana yakni informan tidak diberitahu jika mereka akan direkam dan diteliti, agar data yang diperoleh natural. Selain itu, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data

dalam penelitian ini adalah teknik simak (Sudaryanto 2005: 2) yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa para pedagang. Teknik simak yang digunakan adalah teknik simak libat cakap dan tidak simak bebas libat cakap. Di samping terlibat langsung dalam percakapan dengan pedagang, peneliti juga mengamati atau memperhatikan percakapan antara penjual dan pembeli lain. Selanjutnya, dilakukan pencatatan semua percakapan.

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif yakni peneliti mendeskripsikan semua yang ditemukan dalam tuturan bahasa Jawa para pedagang pasar pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal yang meliputi bentuk dan makna register. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan yaitu metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 2005: 47). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional yaitu metode padan yang alat penentunya berupa bahasa lain. Metode padan translasional digunakan karena data yang berupa tuturan berbahasa Jawa dialek Tegal, sehingga harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Metode padan ini diwujudkan dengan teknik pilah unsur penentu merupakan teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penutur. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa bentuk dan makna register pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli pakaian. Dalam tuturannya, pedagang menggunakan register nomina berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Register itu meliputi jenis atau model pakaian, warna pakaian, berikut pembahasannya.

Nomina Berbentuk Kata Dasar

Nomina adalah suatu kata yang sifatnya abstrak maupun konkret yang merujuk pada bentuk suatu benda. Nomina merujuk dari sebuah benda atau barang. Nomina berbentuk kata dasar ditemukan pada data-data berikut.

(1) Konteks : pembeli menanyakan model gamis terbaru kepada pedagang di lapak pedagang pakaian muslimah. Percakapan ini terjadi pada siang hari

- Pembeli : “Ada model baru Mbak?”
Pedagang : “Monggo dipilih saja, yang dipasang model baru semua karena setiap minggu selalu ganti modelnya.”
Pembeli : “Yang paling baru model apa?”
Pedagang : “Paling ini Bu, kaftan untuk acara formal sama midi dress untuk harian bisa.”
Pembeli : “Coba ambilkan yang model kaftan itu.”
Pedagang : “Yang ini, Bu?”
Pembeli : “Iya...”

Pada tuturan di atas terdapat register nomina yang berbentuk kata dasar yaitu ‘*kaftan*.’ Hal ini tampak pada tuturan penjual “Paling ini Bu, kaftan untuk acara formal sama midi dress untuk harian bisa.” Kata ‘*kaftan*’ bermakna sejenis pakaian yang memiliki potongan kain longgar dan panjang. Pakaian ini berasal dari kata bahasa Persia yaitu ‘*ḡaftān*’ yang awalnya digunakan oleh kaum laki-laki. Pada tuturan pedagang di atas, kata ‘*kaftan*’ merujuk pada model baju muslimah yang berbentuk panjang dan longgar. Kata ‘*kaftan*’ hanya digunakan oleh pedagang pakaian, karena ‘*kaftan*’ merupakan salah satu model pakaian yang dijual di toko tersebut. Selain pedagang pakaian, kata kaftan tidak digunakan dalam percakapan jual beli.

(2) Konteks : pembeli mencari baju gamis yang satu setel dengan jilbabnya. Percakapan ini terjadi pagi hari pada saat toko baru dibuka.

- Pembeli : “Cari gamis yang sekalian sama jilbab ada Mbak? Untuk orang tua”
Pedagang : “Ada Mbak, itu yang dipasang di atas ada gamisnya ada jilbabnya semua. silakan dipilih.”
Pembeli : “Ukurannya apa?”
Pedagang : “*All size* Mbak, jadi besar kecil muat.”
Pembeli : “Harganya berapa.”
Pedagang : “Seratus delapan puluh ribu, dapat korting sepuluh ribu jadi harganya jadi seratus tujuh puluh ribu.”
Pedagang : “Ambil yang warna hijau botol sama maroon.”

Tuturan antara pedagang dan pembeli di atas mengandung register berbentuk nomina yang berupa bentuk dasar yaitu kata ‘*gamis*’ yang diucapkan oleh penjual. Kata ‘*gamis*’ terdapat dalam tuturan pedagang “Ada Mbak, itu yang dipasang di atas ada gamisnya ada jilbabnya semua, silakan dipilih.” Gamis adalah pakaian wanita muslimah yang bentuknya terusan dan panjang. Kata ‘*gamis*’ ini hanya didapati pada penjual pakaian saja.

(3) Konteks : seorang pembeli mencari model baju yang sama motifnya antara laki-laki dan perempuan.

- Pembeli : “Mbak, cari seragam ada?”
Pedagang : “Carinya seragam bahan apa? Atau modelnya bagaimana?”
Pembeli : “Sarimbit Mbak.”
Pedagang : “ Sarimbit ga ada, Mbak. Hanya sedia untuk perempuan saja, kalau carinya seragam untuk perempuan mah ada banyak mau satu warna beda model juga ada.”
Pembeli : “Carinya yang sarimbit. “Maaf ya Mbak, carinya sarimbit terima kasih.”

Pada (3) di atas terdapat nomina berbentuk kata dasar yaitu kata ‘*sarimbit*’ yang dituturkan pedagang yaitu pada “Sarimbit ga ada, Mbak. Hanya sedia untuk perempuan saja. Kalau carinya seragam untuk perempuan mah ada banyak mau satu warna beda model juga ada.” Kata ‘*sarimbit*’ merupakan nomina berbentuk kata dasar yang memiliki makna baju batik sepasang untuk lelaki dan perempuan. Kata ‘*sarimbit*’ sebenarnya merujuk pada motif batik, tetapi dalam register pedagang pakaian, kata tersebut digunakan untuk merujuk baju yang sama motifnya antara laki-laki dan perempuan, atau istilah sekarang adalah ‘*couple*’. Kata ‘*sarimbit*’ tidak digunakan oleh pedagang lain selain pedagang pakaian, karena kata tersebut merupakan salah satu model pakaian.

(4) Konteks : percakapan antara penjual dan pembeli di toko pakaian tentang baju berbahan brokat yang sedang dicari oleh pembeli.

- Pedagang : “Monggo, gamis, atasan, midi dress...”
Pembeli : “Saya lagi cari gamis yang bahannya brokat. Mbak.”
Pedagang : “Oh iya Bu, monggo gamis brokat itu sudah dipasang semua contohnya yang di atas.”
Pembeli : “Kira-kira yang cocok untuk kulit sawo matang seperti saya yang model mana ya?”
Pedagang : “Cocok semua Bu, nanti tinggal pilih saja warnanya biar sesuai dengan karakter kulitnya Ibu. Dicoba juga boleh, Bu.”
Pembeli : “Coba lihat warna yang model buka pintu, Mbak.”
Pedagang : “Sebentar saya ambilkan dulu, Bu.”

Kata ‘*brukat*’ pada tuturan dituturkan oleh pedagang pada kalimat “Oh iya Bu, monggo gamis brokat itu sudah dipasang semua contohnya yang di atas.” Kata ‘*brukat*’ merupakan register berbentuk nomina yang merujuk pada sejenis bahan atau kain yang digunakan untuk membuat baju. Kata ‘*brukat*’ bersinonim dengan kata ‘*brokat*’ dalam bahasa Indonesia yang bermakna kain yang kaya akan dekorasi dan sering terbuat dari sutra berwarna

dan/dengan/atau/tanpa benang berwarna emas dan perak. Karena tampilannya yang menarik perhatian orang, 'brokat' biasanya menjadi pelapis bahan utama dalam pembuatan pakaian. Kata 'brukat' dalam dialek Tegal juga bervariasi bentuk dengan 'burkat'. Selain pedagang baju, kata ini tidak digunakan dalam percakapan jual beli.

(5) Konteks : percakapan berbahasa Jawa antara penjual dan pembeli pada saat pembeli minta diambilkan pakaian anak-anak.

- Pembeli : "*Jukutna sing setelan rok warna kuning kae.*"
("Ambilkan yang setelan rok warna kuning itu.")
- Pedagang : "*Kiye?*"
("Ini?")
- Pembeli : "*Iya. Kuwe ori apa belih?*"
("Iya. Itu ori apa bukan?")
- Pedagang : "*Ori lah. Wis katon oh bahane.*"
("Ori dong. Sudah kelihatan dari bahannya.")

Pada (5) di atas tampak pedagang menggunakan register bentuk nomina kata dasar pada kata 'ori' dalam tuturannya "*Ori lah. Wis katon oh bahane*" ketika menjawab pertanyaan dari pembeli tentang kualitas baju yang dijualnya. Kata 'ori' merupakan bentuk pendek dari original yang bermakna asli atau orisinal. Yang dimaksud 'ori' oleh penjual di atas adalah pakaian impor yang berasal dari luar negeri untuk membedakan dengan pakaian yang dibuat di dalam negeri. Kata 'ori' ini tidak ditemukan pada pedagang lain selain pedagang pakaian.

(6) Konteks : seorang pembeli sedang mencari baju daster singlet di lapak batik milik penjual.

- Pembeli : "*Ana daster lekton ukuran sa enyong, Um?*"
("Ada daster lekton ukuran se saya, Om?")
- Pedagang : "*Lagi kosong, Mba. Anane lekton tugelan.*"
("Sedang kosong, Mba. Adanya lekton potongan.")
- Pembeli : "*Lah kosong terus. Minggu wingi be wis kosong ka. Kosong bae.*"
("Lah kosong terus. Minggu kemarin juga sudah kosong kok. Kosong terus.")
- Pedagang : "*Iya Mba. Neng kanane urung nggaweni.*"
("Iya, Mba. Di sana belum bikin.")

Kata '*lekton*' yang diucapkan oleh P1 dalam "*Lagi kosong, Mba. Anane lekton tugelan*" merupakan register nomina berbentuk kata dasar. Kata tersebut berasal dari *keleke katon* atau ketiaknya kelihatan. Kata '*lekton*' dalam ucapan pedagang bermakna model baju yang tidak memiliki lengan atau dalam istilah bahasa Inggris *you can see*. Pada masyarakat Tegal model baju tersebut disebut dengan lekton. Kata ini tidak didapati dalam jual beli selain pakaian.

(7) Konteks : seorang pembeli menanyakan harga baju daster yang berbahan *twill* pada penjual. Percakapan terjadi di Tegal Gubug blok selatan.

- Pembeli : "*Pak Kaji, daster dawa sing neng duwur kuwe regane pira?*"
("Pak Kaji, daster panjang yang di atas itu harganya berapa?")
- Pedagang : "*Satus sepuluh.*"
("Seratus sepuluh.")
- Pembeli : "*Ganing larang nemen?*"
("*Kok mahal sekali?*")
- Pedagang : "*Iya soale kuwe bahane twill. Adem nemen.*"
("*Iya karena ini bahannya twill. Adem sekali*")

Nomina berbentuk kata dasar '*twill*' tampak pada tuturan pedagang "*Iya soale kuwe bahane twill. Adem nemen*" ketika pembeli menanyakan jenis bahan daster yang dipajang di lapak pedagang tersebut. Kata '*twill*' tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris

yang bermakna jenis bahan pakaian serupa dengan bahan katun yang bahannya adem, lentur, dan tidak panas jika dipakai.

(8) Konteks : seorang penjual mencari baju untuk lebaran di lapak gamis yang terdapat di Pasar Pagi Blok Tegal Gubug.

- Pembeli : *"Mbak enyong lagi nggoleti setelan atas bawah."*
(*"Mbak saya sedang mencari setelan atas bawah."*)
- Pedagang : *"Kae keh Bu, deretan ngarep setelan kabeh."*
(*"Itu tuh, Bu. Deretan depan setelan semua."*)
- Pembeli : *"Dih sing bener bae, pan nggo badanan masa setelane kaya kuwe. Bahan rayon tah bisane nggo harian oh. Bada-bada nganggo rayon."*
(*Dih yang betul saja. Mau buat lebaran masa setelahnya seperti itu. Bahan rayon kan biasanya buat harian oh. Lebaran masa pake rayon."*)
- Pedagang : *"Hahaha... Ya mbokan setelan sing nggo harian Bu. Yen nggo badanan tah bahan rubi bae. Kuwe bisa nggo acara formal. Badanan bisa kondangan ya bisa."*
(*"Hahaha... Ya kirain setelan buat harian, Bu. Kalau buat lebaran sih bahan rubi saja. Lebaran bisa, kondangan juga bisa."*)
- Pembeli : *"Mene nyacak ngileng disit."*
(*"Sini nyoba lihat dulu."*)

Kata *'rubi'* yang dituturkan oleh pedagang dalam *"Hahaha... Ya bokan setelan sing nggo harian Bu. Yen nggo badanan tah bahan rubi bae. Kuwe bisa nggo acara formal. Badanan bisa kondangan ya bisa,"* merupakan nomina berbentuk kata dasar. Kata tersebut merujuk pada jenis kain atau bahan pakaian. Kata *'rubi'* merujuk pada bahan pakaian yang agak panas dan tidak menyerap keringat. Bahan *'rubi'* biasa dipakai dalam acara-acara formal.

(9) Konteks : seorang penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli.

Percakapan terjadi di lapak penjual yang terdapat di Blok Tegal Gubug.

- Pedagang : *"Monggo Mbak luruh apa?"*
(*"Silakan Mba nyaru apa?"*)
- Pembeli : *"Gamis salvina katun ana?"*
(*"Gamis salvina katun ada?"*)
- Pedagang : *"Wis ora metu, Mba. Anane kringkel."*
(*"Sudah nggak keluar, Mba. Adanya kringkel."*)
- Pembeli : *"Mendi lhen kayong apa?"*
(*"Mana seperti apa?"*)
- Pedagang : *"Kuweh sing neng pojok."*
(*"Itu yang di pojok."*)

Kata *'kringkel'* yang diucapkan oleh pedagang dalam tuturannya *"Wis ora metu, Mba. Anane kringkel"* termasuk dalam nomina berbentuk kata dasar. Kata tersebut berasal dari kata bahasa Inggris *'crinkle'* yang bermakna kertak. Dalam tuturan pedagang di atas, kata *'kringkel'* bermakna jenis bahan pakaian yang bentuknya kasar, tidak halus.

(10) Konteks : seorang pembeli menanyakan bahan yang biasa digunakan sebagai pelapis pakaian. Tuturan terjadi di blok Tegal Gubug bagian utara.

- Pembeli : *"Bu puring nggo burkat anane bahan apa?"*
(*"Bu puring buat brokat adanya bahan apa?"*)
- Pedagang : *"Embos."*
(*"Embos."*)
- Pembeli : *"Sing bahan hero laka? Kuwe ader belih panas?"*
(*"Yang bahan hero nggak ada? Itu apa nggak panas?"*)
- Pedagang : *"Kiyeh tah adem oh."*
(*"Ini sih adem."*)

Pada tuturan di atas mengandung register pedagang pakaian yang diucapkan oleh penjual yaitu kata '*embos*'. Kata tersebut merujuk pada salah satu jenis kain yang digunakan untuk pelapis pakaian yang terletak di dalam atau sebagai bahan pelapis pakaian luar, agar tidak menerawang pada saat dipakai.

Nomina Berbentuk Kata Berimbuhan

Nomina berbentuk kata berimbuhan ditemukan pada data berikut. Nomina tersebut berupa kata dasar dengan tambahan sufiks *-an*, seperti tampak pada data berikut.

(11) Konteks : seorang pembeli menanyakan baju koko dan mukena kepada penjual. Percakapan terjadi di lantai 2 Blok B.

- Pembeli : "Mbak, ada baju koko?"
Pedagang : "Tidak ada Bu. Khusus pakaian perempuan"
Pembeli : "Mukena sih ada?"
Pedagang : "Tidak ada juga Bu, hanya sedia gamis dan atasan saja."
Pembeli : "Oke Mbak, terima kasih."

Nomina bentuk kata berimbuhan ditemukan pada (11) di atas yaitu pada tuturan pedagang "Tidak ada juga Bu, hanya sedia gamis dan atasan saja," ketika menjawab pertanyaan dari pembeli. Kata '*atasan*' berasal dari bentuk dasar atas dengan tambahan sufiks *-an*. Kata '*atasan*' pada tuturan pedagang pakaian di atas bermakna baju atasan atau yang lebih umum disingkat dengan kata baju saja. Register ini tidak ditemukan dalam tuturan selain pedagang pakaian, karena '*atasan*' adalah istilah dalam pakaian.

Nomina Berbentuk Kata Majemuk

Nomina berbentuk kata majemuk yang ditemukan adalah kata mini dress dan buka pintu yang merupakan model baju muslimah yang terdapat di kios pakaian Pasar Pagi Kota Tegal. Berikut pembahasannya.

(12) Konteks : seorang pembeli menanyakan model baju terbaru yaitu *midi dress* kepada penjual. Percakapan terjadi di lapak penjual yang ada di Tegal Gubug.

- Pembeli : "Midi dress yang terbaru mana Mbak?"
Pedagang : "Itu Mbak, yang dipasang barisan paling bawah."
Pembeli : "Yang model buat anak muda oh Mbak, itu mah buat orang tua."
Pedagang : "Model mini dress bisa dipakai untuk tua muda Mbak, itu pun warnanya masih banyak bisa disesuaikan dengan selera, Mbak."
Pembeli : "Coba lihat warnanya apa saja."
Pedagang : "Sebentar saya ambilkan?"
Pembeli : "Iya..."
Pedagang : "Ada *maroon, dusty pink, lilac, sage green, dan silver*. Ini kan warna yang buat anak muda semua?"
Pembeli : "Oh iya warna *sage green* bagus juga, oke, Mbak. Saya ambil yang ini."

Tuturan (12) di atas menunjukkan adanya nomina berbentuk kata majemuk yaitu '*mini dress*' pada tuturan pedagang "Model mini dress bisa dipakai untuk tua muda Mbak. Itu pun warnanya masih banyak bisa disesuaikan dengan selera, Mbak." Kata '*mini dress*' berasal dari bahasa Inggris yang bermakna baju mini. Pada tuturan pedagang pakaian di atas '*mini dress*' bermakna baju muslimah wanita yang panjangnya di atas mata kaki. Kata '*mini dress*' tidak digunakan oleh pedagang selain pedagang pakaian, karena '*mini dress*' merupakan salah satu jenis model pakaian muslimah.

(13) Konteks : seorang pembeli mencari gamis dan jilbab senada yang berwarna hijau telur asin. Percakapan terjadi di Blok A lantai 1 Pasar Pagi.

- Pembeli : " *Bu ana gamis bocah tanggung sing warnane ijo endog?*"
("Bu ada gamis anak tanggung yang warnanya hijau telur?")
Pedagang : " *Warna ijo endog tah arang-arang oh.*"

- Pembeli : (“Warna hijau telur sih jarang.”)
: “*Iya. Mbokene njaluke sing kaya kuwe. Jare endah laka sing ngembari.*”
(Iya. Ibu saya minta yang seperti itu. Katanya biar tidak ada yang menyamai)
- Pedagang : “*Laka.*”
(“tidak ada.”)

Nomina berbentuk kata majemuk terdapat dalam (13) di atas yang diucapkan oleh penjual dalam tuturan “*Warna ijo endog tah arang-arang oh.*” Kata majemuk tersebut adalah ‘*ijo endog*’ yang merupakan gabungan dari kata yaitu *ijo* dan *endog* yang merujuk pada jenis warna pakaian berupa biru seperti warna telur asin. Jadi ‘*ijo endog asin*’ yang dituturkan oleh pedagang di atas bermakna warna hijau yang menyerupai warna telur asin.

(14) Konteks : seorang pembeli menanyakan bahan pakaian yang akan dibuat gamis dengan model buka pintu. Percakapan terjadi di Tegal Gubug Blok utara.

- Pembeli : “*Bu bahan kiye angger nggo gawe gamis buka pintu entenge pirang meter?*”
(“Bu bahan seperti ini kalau untuk membuat gamis buka pintu habis berapa meter?”)
- Pedagang : “*Buka pintu tah mangan bahan oh. Paling ora patang meter.*”
“Buka pintu makan bahan dong. Paling tidak empat meter.”)
- Pembeli : “*Lah loken? Sih telung meter ora sedeng?*”
(“Masa sih? Yang tiga meter nggak cukup?”)
- Pedagang : “*Ya palanga luwih.*”
(“Ya lebih baik lebih.”)
- Pembeli : “*Sampeyan tah iya endah ditokoni akeh. Enyonge sing kobol-kobol oh.*”
(“Anda sih biar dibeliin banyak. Saya yang rugi.”)

Pada di atas terdapat nomina berbentuk kata majemuk buka pintu yang terdapat dalam tuturan pedagang “*Buka pintu tah mangan bahan oh. Paling ora patang meter,*” ketika menanggapi pertanyaan dari pembeli. Kata buka pintu tersebut merujuk pada model gamis yang di depannya membentuk belahan yang diibaratkan seperti membuka pintu, sehingga dinamakan dengan model buka pintu.

Nomina Berbentuk Kata Ulang

(15) Konteks : seorang pembeli menanyakan harga baju kotak-kotak yang dipajang di patung manekin. Percakapan terjadi di Pasar Pagi Blok B lantai 3.

- Pembeli : “*Nok klambi kuwe regane pira?*”
(“Nok baju itu harganya berapa?”)
- Pedagang : “*Sing endi? Kotak-kotak?*”
(“Yang mana? Kotak-kotak?”)
- Pembeli : “*Iya kuwe.*”
(“Iya itu.”)
- Pedagang : “*Wolung puluh.*”
(“Delapan puluh.”)
- Pembeli : “*Ndeleng lhen kayong apa?*”
(“Coba lihat seperti apa?”)

Kata ‘*kotak-kotak*’ dalam tuturan pedagang “*Sing endi? Kotak-kotak?*” di atas merupakan nomina berbentuk kata ulang yang berasal dari kata kotak. Kata ‘*kotak-kotak*’ di atas merujuk pada motif pakaian yang berbentuk kotak-kotak. Pada tuturan pedagang tersebut bermakna baju yang memiliki motif kotak-kotak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang pakaian di Pasar Pagi Kota Tegal menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan pembeli ketika melakukan transaksi jual beli pakaian. Dalam tuturannya, pedagang menggunakan register nomina berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Register tersebut meliputi jenis atau model, warna pakaian, bahan baku, dan motif pakaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizka Nudia Tami, Ayu (2015). *Register Pedagang Pasar Karangobar, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara Dengan Dialek Banyumasan: Tinjauan Sociolinguistik*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37724>.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan Ruqaiya. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kusrini, Eni. (2012). *Register Pedagang Sapi di Pasar Hewan Kalongan, Purwodadi: Sebuah Tinjauan Sociolinguistik*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/19171>.
- Mustainullah, Riza Ardhian dan Umi Hartati (2020). *Register Pedagang di pasar Klithikan Lestari, Mulyo Kanggotan, Pleret, bantul, Yogyakarta*. CARAKA, Volume 6, Nomor 2, Edisi Juni 2020.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (1987). *Sociolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susilawati, Erni. (2017). *Penggunaan Register Berupa Nomina di Kalangan Pedagang Tradisional Pasar Terapung Kota Banjarmasin*. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. ISSN 2527-4104. Vol.2 No.2, 1 Oktober 2017.
- Suwito. (1983). *Pengantar Sociolinguistik* . Yogyakarta: Prenary Offset.